



Komodifikasi Tradisi *Omed-Omedan* Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar

I Nyoman Urip Satyaraga Arya Saskita^{*a}, I Gst. Pt. Bagus Suka Arjawa^a, Gede Kamajaya^a

^a Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondence: uripsatyaraga150@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh terkait proses komodifikasi tradisi yang berlangsung atas dasar inisiasi masyarakat disertai dengan informasi lengkap terkait linimasa dan keterlibatan para aktor. Bentuk komodifikasi dalam tradisi ini yakni dikemas dalam bentuk festival serta penambahan atraksi budaya dan *peken paiketan* sebagai daya tarik dan nilai tambah dalam pelaksanaan festival. Proses komodifikasi tradisi *Omed-omedan* berlangsung dalam tiga tahapan yakni tahap perencanaan, persiapan dan eksekusi. Tahap perencanaan berkaitan dengan peran pemuda sebagai inisiator komodifikasi *Omed-omedan* menjadi festival, mereka juga aktif mengkomunikasikan ide tersebut kepada tokoh adat untuk mendapat persetujuan dan dukungan. Tahap persiapan berkaitan dengan fasilitator yakni aktor-aktor yang bertugas untuk mendukung kegiatan festival mulai dari penyusunan pembagian kerja, pengelolaan sumber daya hingga negosiasi *stakeholder*. Adapun fasilitator yang terlibat yakni *prajuru adat* Banjar Kaja Sesetan, *Bendesa* Desa Adat Sesetan, Pemerintah Kota Denpasar dan pihak sponsor. Tahap eksekusi melibatkan seluruh aktor khususnya masyarakat Banjar Kaja Sesetan, STT, pihak keamanan dari desa maupun pemerintah kota, *media partner* dan sponsor.

Kata Kunci: Komodifikasi tradisi, Tradisi *Omed-omedan*, globalisasi.

Abstract

This study aims to provide a comprehensive overview of the commodification process based on community initiatives, accompanied by complete information regarding the timeline and involvement of the actors. The form of commodification in this tradition is packaged in the form of a festival and the addition of cultural attractions and "peken paiketan" as attractions and added value in the festival's implementation. The process of commodification of the Omed-omedan tradition takes place in three stages: planning, preparation, and execution. The planning stage is related to the role of youth as initiators of the commodification of Omed-omedan into a festival form; they are also actively communicating the idea to traditional figures to obtain approval and support. The preparation stage involves facilitators, actors responsible for supporting festival activities from organizing work assignments, resource management to stakeholder negotiation. The facilitators involved include the traditional elders of Banjar Kaja Sesetan, the village chief of Sesetan Traditional Village, the Denpasar City Government, and sponsors. The execution stage involves all actors, especially the Banjar Kaja Sesetan community, STT, village security personnel, city government, media partners, and sponsors.

Keywords: Commodification of tradition, Omed-omedan tradition, globalization.

1. Pendahuluan

Menurut Frunk dan Wagnalls (dalam Mutatahhir, 2021: 9) tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, kebiasaan dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Hampir seluruh kelompok masyarakat di dunia memiliki tradisi mereka masing-masing. Tradisi yang tersebar di seluruh dunia ini memiliki keanekaragaman serta keunikannya masing-masing yang menjadi daya tarik dari tradisi tersebut. Indonesia memiliki banyak tradisi yang tersebar di berbagai daerahnya, khususnya Pulau Bali. Pulau Bali terkenal dengan budaya dan tradisi yang masih sangat kental di kehidupan masyarakatnya. Dunia internasional mengakui bahwa budaya serta tradisi menjadi daya tarik dari

Pulau Bali, tidak heran jika Pulau Bali menjadi magnet pariwisata bagi turis manca negara. Dengan daya tarik yang dimiliki Bali selalu dikunjungi jutaan orang tiap tahunnya. Banyaknya wisatawan mancanegara yang masuk ke Bali tentunya membawa dampak globalisasi bagi masyarakat Bali. Hidup di tengah gempuran arus globalisasi, masyarakat Bali berjuang dalam mempertahankan kearifan tradisi dan budaya lokal yang sudah diwariskan turun-temurun oleh leluhur mereka. Kehidupan masyarakat Bali tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya dan tradisi. Masyarakat Bali selalu mejunjung tinggi tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi tersebut selalu dijalankan tanpa terkecuali. Berbicara tentang tradisi, artinya hubungan antara masa lalu dan masa kini juga perlu disorot. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) tradisi merupakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang dan diwariskan secara turun-temurun, kegiatan berpola inilah yang menunjukkan tradisi sebagai bagian dari kebudayaan. Sosiolog Piotr Sztompka mengatakan bahwa tradisi tidak hanya membicarakan tentang sebuah kenyataan bahwa asal masa kini adalah karena adanya masa lalu, namun juga tentang bagaimana masa lalu dapat dilangsungkan pada saat masa kini (dalam Siswadi 2020: 39). Sztompka, mendefinisikan tradisi adalah segala sesuatu yang mengalir serta diwariskan dari masa lalu ke masa kini (dalam Siswadi 2020: 39). Singkatnya tradisi merupakan hubungan antara produk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun (dalam Siswadi 2020: 39). Sejalan dengan perkembangan zaman tradisi selalu berkembang demi menjaga kelestariannya. Tradisi lantas menjadi salah satu hal yang menjual bagi pelaku ekonomi di bidang wisata yang mampu menarik wisatawan.

Tradisi di masyarakat Bali sebagian besar dipengaruhi oleh agama Hindu, salah satunya tradisi unik di Kota Denpasar yakni *Omed-omedan* di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan. Tradisi *Omed-omedan* dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Banjar Kaja Sesetan pada saat Hari Raya Ngembak Geni atau sehari setelah Hari Raya Nyepi. Tradisi *Omed-omedan* dipilih sebagai objek penelitian karena tradisi ini memiliki keunikan tersendiri yang sangat menarik bagi peneliti. *Omed-omedan* merupakan sebuah tradisi sakral nan unik yang masih lestari di tengah perkembangan Kota Denpasar menjadi kota metropolitan. Saking uniknya tradisi ini hingga sangat dinantikan oleh masyarakat tiap tahunnya. Tradisi *Omed-omedan* jika diartikan adalah tarik menarik yang dilakukan kelompok laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan persembahayangan massal di Pura Banjar Kaja. Penempatan kelompok pun diatur dalam tradisi ini di mana kelompok laki-laki di utara sedangkan kelompok perempuan di selatan.

Asal muasal tradisi *Omed-omedan* bermula ketika Raja dari Puri Oka Banjar Kaja Sesetan jatuh sakit serta menyebabkan beliau sulit bangun saat menjelang nyepi. Beliau berpesan kepada warganya untuk tidak menjenguk beliau. Ketika hari Nyepi tiba, warga merasasedih karena dilarang menjenguk rajanya. Di tengah kesedihan tersebut, warga melakukan keramaian saling Tarik-menarik yang disebut *Omed-omedan* (Cahyadinata, 2013: 5). Sang raja yang tengah sakitpun seketika merasakan sakitnya hilang dan sehat seperti sedia kala. Sejak saat itulah beliau bersabda bahwa keramaian *Omed-omedan* terus dilaksanakan sepanjang tahun pada Hari Nyepi (Cahyadinata, 2013: 5). Setelah kejadian tersebut, tradisi *Omed-omedan* rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh warga Banjar Kaja Sesetan. Pada dasarnya Tradisi *Omed-omedan* memiliki makna yang besar bagi masyarakat Banjar Kaja Sesetan. Tradisi *Omed-omedan* telah diatur dalam Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan telah diakui sebagai tradisi yang telah ada secara turun temurun dan memiliki nilai historis yang besar.

Dengan masuknya globalisasi, membuka ruang interaksi budaya antar negara sehingga memungkinkan berkembangnya nilai-nilai baru. Fenomena ini berdampak pada perubahan sosial masyarakat Bali, meliputi perubahan sikap, perilaku, pandangan hidup, filsafat dan pandangan dalam memaknai keyakinan. Guna menjaga kelestarian tradisi dan budaya Bali, diperlukan penguatan serta pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Hal tersebut tentu tidak diwariskan secara semata, namun dalam tradisi yang diwariskan hingga saat ini sangat sarat dengan nilai, terdapat sebuah makna dan simbol yang ingin dipertahankan masyarakat Bali (Lodra, 2016; 214). Itulah mengapa tradisi dan budaya yang ada di Bali tetap lestari. Keunggulan masyarakat Bali dalam mempertahankan tradisi serta budaya mereka tak lepas dari keterlibatan generasi muda yang ada di Bali. Seperti contoh *Sekaa Teruna-Teruni* atau yang disingkat STT merupakan kumpulan muda mudi yang dinaungi oleh suatu *Banjar*. Peran STT atau *Sekaa Teruna-Teruni* dalam pelestarian tradisi serta budaya Bali dapat dilihat melalui Tradisi *Omed-omedan* yang rutin dilaksanakan tiap tahunnya oleh *Sekaa Teruna-Teruni* Satya Dharma Kerthi Banjar Kaja Sesetan. Dengan dilibatkannya generasi muda dalam menjalankan tradisi *Omed-omedan* diharapkan menimbulkan rasa cinta dikalangan generasi muda dalam melestarikan tradisi dan budaya Bali.

Omed-omedan kian dikenal oleh masyarakat lokal maupun manca negara beriringan dengan dikenalnya Bali sebagai daerah Pariwisata. Di tengah arus postmodernitas yang kuat menimbulkan adanya pertemuan antara budaya lokal dengan budaya luar, salah satunya melalui pariwisata. Pengaruh budaya luar tersebut menimbulkan sifat masyarakat yang lebih terbuka terhadap budaya luar. Keterbukaan membuat ketahanan dari adat-istiadat, budaya, kesenian berkembang dengan cara komodifikasi, yakni sesuatu yang semula tidak dianggap bernilai uang lalu dikomersilkan dan diukur dengan uang.

Kehadiran budaya luar di tengah-tengah adat istiadat dan budaya lokal, mendorong tumbuhnya komodifikasi yang selaras dengan konsep pelestarian dan pengembangan. Menurut Piliang (dalam Lodra, 2016: 213) menyebutkan komodifikasi didukung oleh medan kreatif dan medan ekspresi dengan ide-ide baru. Lebih lanjut, Ayu Sutarto menyebut medan kreatif menjadi landasan komodifikasi yang dapat menumbuhkan komoditi-komoditi turunan yang disebut sebagai kekuatan lunak atau *soft power* yang mampu menghadapi atau dalam beberapa hal menundukan budaya global (Lodra, 2016: 214). Sejalan dengan perkembangan pariwisata, modernisasi dan globalisasi, tradisi *Omed-omedan* menumbuhkan komoditi-komoditi turunan yang bersifat sekuler sebagai tanda terjadinya komodifikasi, sesuai dengan kondisi lingkungan (Lodra, 2016: 214). Dengan munculnya komoditi turunan yang bersifat sekuler dalam tradisi *Omed-omedan*, tanda-tanda komersialisasi nyata adanya. Proses komodifikasi ditandai dengan kolaborasi dari kepentingan industri pariwisata, adat istiadat, sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Komodifikasi makna tumbuh dari dua kepentingan tersebut yang menggeser nilai sakral menjadi sekuler (profan) (Lodra, 2016: 214).

Lahirnya komoditi turunan dari dampak komodifikasi yang bersifat sekuler pada tradisi *Omed-omedan* menggeser nilai-nilai sakral tradisi *Omed-omedan*, karena dalam tradisi tersebut telah ditambahkan unsur-unsur komersialisasi. Unsur komersialisasi ini dapat menarik lebih banyak penonton, karena terdapat penambahan aspek komersil sebelum *Omed-omedan* dilangsungkan. Salah satu contoh terdapat penambahan aspek komersil dalam tradisi *Omed-omedan* yaitu adanya *peken paiketan*, hiburan kesenian dan musik yang dilakukan sebelum tradisi dimulai (Lazuardi, 2021: 4). Komodifikasi juga dapat menjadi ancaman terhadap pelestarian tradisi *Omed-omedan*. Saat tradisi *Omed-omedan* terlalu bergantung pada industri pariwisata, maka unsur-unsur dalam tradisi dapat tergerus jika dampak ekonomi atau perubahan pasar memaksa untuk berubah secara signifikan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan prospek peningkatan ekonomi yang diterima masyarakat dari komodifikasi *Omed-omedan* ini, bukan tak mungkin masyarakat akan mempertahankan bentuk komodifikasi dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pasar. Pemerintah serta pelaku pariwisata sering menggunakan Tradisi *Omed-omedan* sebagai sebagai alat promosi untuk menarik wisatawan berkunjung ke Bali. Pemberitaan tentang *Omed-omedan* melalui media berita *online* serta *website-website* wisata yang melakukan promosi terhadap tradisi *Omed-omedan*, memiliki peran vital dalam menjadikan tradisi *Omed-omedan* semakin populer sebagai tradisi unik yang wajib disaksikan (Mahadewi, 2018: 1). Hal ini juga menggeser fokus tradisi ini dari tujuan awalnya yang sakral menjadi tujuan untuk wisata.

Komodifikasi tradisi *Omed-omedan* di Banjar Kaja Sesetan memiliki dampak pada perekonomian masyarakat. Peningkatan kunjungan masyarakat dalam menyaksikan tradisi *Omed-omedan* telah menghasilkan peningkatan ekonomi bagi masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini. Seperti penjualan *merchandise*, makanan, minuman dan penjualan lainnya yang tersedia di *stand* UMKM. Ketika suatu tradisi telah menjadi suatu komoditas, ini dapat menimbulkan kontroversi di antara masyarakat terkait dampak ekonomi dan eksploitasi tradisi untuk kepentingan komersil. Komodifikasi tradisi *Omed-omedan* ini juga dapat menimbulkan kesenjangan sosial di antara masyarakat. Masyarakat yang memiliki bisnis atau akses terkait pariwisata akan mendapatkan dampak ekonomi yang lebih besar daripada masyarakat lokal Banjar Kaja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini. Dengan besarnya peluang ekonomi dari komodifikasi tradisi *Omed-omedan* ini juga dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat lokal untuk turut serta berpartisipasi dalam tradisi *Omed-omedan*. Masyarakat lokal akan terdorong untuk mengambil peran yang lebih dalam komodifikasi tradisi *Omed-omedan* untuk mendapatkan manfaat ekonomi.

Awalnya tradisi *Omed-omedan* lahir secara spontanitas dari lingkup sosial masyarakat, lalu bertransformasi menjadi sebuah festival yang kompleks dan memiliki nilai ekonomi seperti, adanya pasar UMKM, konser musik serta penampilan kesenian tambahan. Peneliti ingin menganalisis lini masa proses komodifikasi yang terjadi pada tradisi *Omed-omedan*. Terjadinya komodifikasi pada tradisi tersebut tentu terdapat peran

beberapa aktor di dalamnya. Penelitian ini akan mengungkap aktor-aktor yang berperan dalam terjadinya komodifikasi pada tradisi *Omed-omedan*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjelaskan apa dan bagaimana tradisi *Omed-omedan* dapat menjadi terkomodifikasi serta aktor yang terlibat dalam komodifikasi tradisi *Omed-omedan*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, peneliti juga sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Abubakar, 2021). Temuan-temuan dari penelitian kualitatif tidak diperoleh dari prosedur statistik atau hitungan lainnya dan berusaha menafsirkan makna dari suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti itu sendiri. Tujuan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah mengkaji dan mencari fakta dan realita dari fenomena masyarakat yang diangkat lebih mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dengan sampel yang lain dan mencari hubungan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2013: 35). Dengan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, sangat penting digunakan karena dapat memberikan penjelasan terkait proses komodifikasi tradisi *Omed-omedan* di Banjar Kaja Sesetan.

Kedudukan peneliti dalam proses penelitian kualitatif cukup rumit, hal tersebut karena peneliti sekaligus menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelopor hasil dari penelitian. Penelitian kualitatif yang berjudul “Komodifikasi Tradisi *Omed-omedan* Banjar Kaja Desa Adat Sesetan” dituliskan disini peneliti sebagai alat atau instrument utama. Moleong (2014: 163) menyatakan bahwa ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan yang berperan serta, namun peran dari penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya, maka peneliti merupakan instrument utama yang dilengkapi dengan pedoman dari wawancara, kamera untuk mengambil gambar maupun video, alat tulis dan alat rekam. Penggunaan instrumen sendiri dipergunakan sesuai dengan kebutuhan peneliti saat dilapangan.

Teknik analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti belum terjun ke lapangan, saat di lapangan, hingga setelah selesai di lapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang paling penting, memfokuskan pada yang titik inti, mencari tema serta pola. Data dari hasil reduksi dapat memberikan gambaran penelitian secara jelas, serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Berdasarkan wawancara dan observasi kemudian peneliti melakukan analisis terhadap setiap hasil wawancara yang didapatkan. Data yang sudah diperoleh tersebut dipilah agar tetap fokus pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu proses komodifikasi tradisi *Omed-medan* di Banjar Kaja Sesetan.

Setelah data direduksi dilanjutkan pada tahap kedua yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan proses pengelolaan data yang ada menjadi rangkaian informasi yang disusun berdasarkan hasil reduksi data yang telah diperoleh. Rangkaian informasi disajikan dalam bentuk deskripsi disertai pernyataan-pernyataan yang memberi gambaran permasalahan yang ada sehingga permasalahan tersebut dapat dianalisis, ditarik kesimpulan, serta mencari solusi. Informasi penting yang nantinya akan dicari oleh peneliti dapat menjelaskan serta menggambarkan proses komodifikasi tradisi *Omed-omedan* serta aktor yang terlibat didalamnya, yang diperoleh melalui proses reduksi data guna disajikan peneliti untuk menjawab pertanyaan di dalam rumusan masalah, kemudian dianalisis dengan teori industri budaya.

Data yang telah diperoleh kemudian ditarik sebagai hasil kesimpulan penelitian, kemudian dilakukan kembali reduksi data dan penyajian data hingga memperoleh jawaban dari seluruh rumusan masalah agar tercapainya tujuan penelitian. Ketiga tahapan tersebut dilakukan peneliti untuk memperoleh hasil yang

tetap. Penarikan kesimpulan akan dilakukan setelah analisis data mengenai proses komodifikasi tradisi *Omed-omedan* menghasilkan simpulan yang bersifat tetap serta konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum dengan batasan wilayah tertentu, yang memiliki wewenang untuk mengatur urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang dihormati dalam sistem pemerintahan warga negara (Wirawan, 2019). Desa di Bali memiliki keunikan dengan adanya dualisme desa, yaitu desa pakraman dan desa dinas. Desa Pakraman, sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001, berfungsi sebagai benteng pemertahanan dan pengembangan adat dan agama (Atmadja dalam Kamajaya, 2020). Sementara itu, Desa Dinas mengacu pada UU No. 5 Tahun 1979, adalah wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah di bawah camat yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri (Wisadirana dalam Kamajaya, 2020).

Dalam pemerintahan desa di Bali, baik desa dinas maupun desa adat terdapat satu unit sosial lebih kecil yang biasa disebut banjar. Banjar terbagi menjadi dua sesuai dengan fungsinya, yaitu banjar dinas dan banjar adat. Banjar dinas membantu pemerintah dalam urusan administrasi pada tingkat terendah, seperti urusan pembuatan KTP, KK, dan keperluan lainnya. Banjar dinas dipimpin oleh seorang kelian dinas yang bertugas melaksanakan kegiatan bidang pemerintahan, ketentraman dan ketertiban, pembangunan, dan kemasyarakatan, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 (Kamajaya, 2020).

Banjar pakraman atau banjar adat dipimpin oleh seorang kelian banjar adat yang dibantu oleh beberapa prajuru banjar, termasuk petajuh, petengen, penyarikan, kelian sekaha, dan kesinoman, yang bertugas menaungi kegiatan sosial kemasyarakatan dan agama, terutama yang berkaitan dengan kegiatan adat (Kamajaya, 2020). Keanggotaan banjar adat terdiri dari masyarakat yang terdaftar sebagai warga desa adat, yang secara otomatis juga menjadi warga desa dinas (Kamajaya, 2020).

Desa Adat Sasetan

Desa Adat Sasetan, yang merupakan bagian dari Kota Denpasar, adalah wilayah yang strategis sebagai penghubung dari pusat Kota Denpasar menuju wilayah Badung Selatan. Desa Adat Sasetan berfungsi sebagai basis pemertahanan dan pengembangan adat dan agama.

Asal Usul Nama Sasetan

Nama Sasetan berasal dari istilah "kesetan" atau "sepihan" yang dalam bahasa Bali berarti bagian atau pecahan. Hal ini tercantum dalam teks Raja Purana Bandana Denpasar/Badung yang menyebutkan bahwa Sasetan adalah pecahan dari Pedungan (Wirawan, 2019: 85). Sejarah Sasetan berkaitan erat dengan kedatangan Arya di Bali pasca penaklukan oleh Majapahit, dan beberapa arca di Pura Puseh Desa Pakraman Sasetan menunjukkan adanya peninggalan dari masa Dinasti Warmadewa (Wirawan, 2019: 60).

Geografis

Desa Adat Sasetan memiliki luas wilayah 739 hektar dan terletak pada ketinggian di atas permukaan laut, dekat dengan pantai sehingga merupakan wilayah pesisir yang strategis untuk perdagangan dan perekonomian. Batas-batas wilayah Sasetan adalah:

- Utara: Desa Dauh Puri Klod, Kecamatan Denpasar Barat
- Selatan: Selat Badung
- Barat: Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan

- Timur: Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan

Wilayah Desa Adat terbagi menjadi sembilan banjar: Banjar Kaja, Banjar Tengah, Banjar Pembungan, Banjar Gaduh, Banjar Puri Agung, Banjar Lantang Bejuh, Banjar Dukuh Sari, Banjar Pegok, dan Banjar Suwung Batan Kendal.

Banjar Kaja, yang merupakan wilayah paling utara, memiliki beberapa bangunan penting untuk kepentingan umum dan mayoritas bangunan di sepanjang Jalan Raya Sesetan digunakan sebagai tempat usaha (Mungghah, 2008: 14).

Demografis

Menurut sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) akhir tahun 2017, jumlah penduduk Denpasar mencapai 788.445 orang, dengan Kecamatan Denpasar Selatan memiliki penduduk terbanyak. Desa Pakraman Sesetan sendiri memiliki 50.595 penduduk, menjadikannya wilayah terpadat di Kota Denpasar. Struktur sosial di Banjar Kaja terdiri dari berbagai kelompok sosial, terutama lembaga adat, yang bertujuan memelihara harmonisasi hubungan masyarakat (Mungghah, 2008: 20-23).

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batasan wilayah dimana memiliki wewenang untuk mengatur urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat, setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, hingga hak tradisional yang dihormati dalam sistem pemerintahan warga negara (Wirawan, 2019). Desa di Bali memiliki keunikan karena adanya dualisme desa, yaitu *desa pakraman* dan *desa dinas*. *Desa Pakraman* secara sederhana sebagaimana diatur dalam Peraturan daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 dapat dipahami bahwa *desa pakraman* berfungsi sebagai benteng pemertahanan dan pengembangan adat dan agama (Atmadja dalam Kamajaya, 2020). *Desa Dinas* mengacu pada UU no 5 Tahun 1979 adalah wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah dibawah camat yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri (Wisadirana dalam Kamajaya, 2020).

Dalam pemerintahan desa di Bali baik *desa dinas* dan *desa adat* dibawahnya terdapat satu unit sosial lebih kecil yang biasa disebut banjar. Banjar terbagi menjadi dua sesuai dengan fungsinya yaitu banjar dinas dan *banjar adat*. Fungsi banjar dinas ialah membantu pemerintah dalam urusan administrasi pada tingkat terendah, seperti urusan administrasi membuat KTP, KK dan keperluan lainnya. Banjar dinas sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 dipimpin oleh seorang *kelihan* dinas yang mempunyai tugas sebagai pelaksana kegiatan bidang pemerintahan, ketentraman dan ketertiban, bidang pembangunan dan bidang kemasyarakatan. Banjar dinas secara struktural berada dibawah naungan desa dinas. Keanggotaan banjar dinas ialah mereka yang secara administratif terdaftar secara dinas sebagai anggota masyarakat desa dinas suatu wilayah dengan berbagai hak dan kewajiban yang melekat padanya (Kamajaya, 2020).

Banjar pakraman atau *banjar adat* dipimpin oleh seorang *kelihan banjar adat* yang dibantu oleh beberapa '*prajuru*' banjar diantaranya; *petajuh*, *petengen*, *penyarikan*, *kelian sekaha* dan *kesinoman* yang bertugas menaungi kegiatan sosial kemasyarakatan, agama terutama segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan adat beserta pemertahanannya (Kamajaya, 2020). *Banjar pakraman/banjar adat* berada dibawah naungan *desa pakraman/desa adat* Hal tersebut yang membedakan banjar atau dusun di Bali dengan daerah lain. Banjar di Bali memiliki tugas yang lebih menyeluruh, melingkupi tugas adat dan kegiatan pemertahanan adat lainnya dengan demikian peran dari *krama banjar* sangat penting. Keanggotaan dari *krama banjar adat* ialah masyarakat yang terdaftar sebagai warga *desa adat*, sehingga mereka memiliki hak secara adat dan otomatis juga sebagai warga dari desa dinas (Kamajaya, 2020).

Desa Adat Sesetan merupakan bagian dari Kota Denpasar. Desa Adat Sesetan merupakan wilayah yang strategis karena merupakan akses penghubung dari pusat Kota Denpasar menuju wilayah Badung Selatan. Desa Adat Sesetan berfungsi sebagai basis pemertahanan dan pengembangan adat dan agama yang disebut Desa Adat Sesetan. Desa Adat Sesetan memiliki wilayah yang sangat luas dengan kepadatan penduduk yang tinggi sehingga menjadi wilayah yang strategis dalam hal perekonomian.

Asal Usul Nama Sesetan

Sesetan diambil dari istilah *kesetan* atau *sepihan* yang dalam bahasa Bali diartikan sebagai bagian atau pecahan (Wirawan, 2019: 3). Hal ini termuat dalam teks *Raja Purana Bandana Denpasar/Badung*, berkenaan dengan Sesetan yang merupakan *kesetan* atau pecahan dari Pedungan (bagian dari Pedungan) (Wirawan, 2019: 85). Sesetan termuat dalam beberapa babad yang berhubungan dengan kedatangan Arya di Bali pasca ditaklukan oleh Majapahit. Buku yang berjudul "Etnografi Desa Adat Sesetan" oleh Komang Indra Wirawan (2019) memaparkan kronologi sejarah Sesetan, menyebutkan terdapat korelasi yang kuat dengan beberapa arca yang terdapat di Pura Puseh Desa Pakraman Sesetan.

Data sejarah yang dikeluarkan oleh Balai Arkeologi Provinsi Bali (2010), arca tersebut merupakan peninggalan yang dibuat pada masa Dinasti Warmadewa melalui Raja Sri Kesari yang telah menjadikan tempat peringatan penetapan Sima (wilayah yang telah ditaklukan). Arca Gana dan Arca Lingga Yoni memiliki peran yang penting pada masa Dinasti Warmadewa, Arca Gana dijadikan objek pemujaan bagi Raja Sri Kesari serta masyarakat Bali kuno dan Arca Lingga Yoni memiliki peran penting dalam praktik keberagaman pada saat itu. Berdasarkan pemaparan tersebut, Sesetan merupakan wilayah kuno yang dijadikan tempat memohon kemenagan bagi raja pada masa itu, saat ini pula Sesetan masih menjadi wilayah keramat yang disakralkan (Wirawan, 2019: 60).

Sejarah Tradisi Omed-Omedan

Omed-omedan merupakan suatu tradisi lokal di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, yang memiliki sejarah panjang dan unik. Tradisi ini, yang juga dikenal sebagai Med-medan, berasal dari kata "omed" yang berarti tarik. Jadi, omed-omedan secara harfiah berarti tarik-tarikan. Menurut I Gusti Ngurah Oka Putra, yang merupakan keturunan dari Puri Oka Banjar Kaja, tradisi ini awalnya disebut Med-medan, namun karena perubahan dalam penggunaan bahasa Bali, namanya disempurnakan menjadi Omed-omedan pada tahun 2000-an.

Tradisi ini diperkirakan bermula pada abad ke-17 atau ke-18, ketika Anak Agung Made Raka, seorang pemimpin di Desa Sesetan, menderita sakit keras menjelang Hari Raya Nyepi. Ketika masyarakat tetap membuat keramaian di depan Puri sebagai bentuk rasa asih terhadap beliau, secara ajaib beliau sembuh dari sakitnya. Anak Agung Made Raka kemudian menyarankan agar keramaian tetap dilakukan dan dibuatkan pakem, sehingga terciptalah tradisi Omed-omedan yang kita kenal sekarang.

Seiring perkembangan zaman, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, tradisi ini sempat dilarang karena dianggap sebagai bentuk perkumpulan yang dikhawatirkan bisa mengarah pada pemberontakan. Namun, masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini secara sembunyi-sembunyi karena dianggap memiliki tanggung jawab religius.

Setelah era kolonial berakhir, Omed-omedan kembali dilaksanakan tanpa rasa khawatir. Pada tahun 1954-1955, tradisi ini mulai dikenal oleh masyarakat sekitar Sesetan dan daerah lainnya. Pada awalnya, pemilihan peserta masih bersifat acak dan belum ada aturan permainan yang jelas. Namun, keluarga I Gusti Ngurah Oka Putra selalu mendapat kehormatan untuk membuka acara sebagai peserta pertama.

Lokasi awal pelaksanaan tradisi ini berada di tanah lapang sebelah utara Banjar Kaja Sesetan. Namun, karena jumlah penonton yang semakin banyak, lokasi permainan dipindahkan ke Jalan Raya Sesetan untuk mengakomodir lebih banyak penonton. Bersamaan dengan itu, peraturan permainan juga diperbaharui, seperti pemilihan peserta yang diutamakan para pemuda dan pemuda banjar.

Pada pertengahan tahun 1980-an, Omed-omedan mulai dikenal oleh masyarakat Bali dan wisatawan mancanegara. Hal ini menyebabkan berputarnya roda perekonomian di sekitar Desa Sesetan, namun juga muncul stigma negatif bahwa tradisi ini melibatkan aksi cium-ciuman. Pada tahun 1984, I Gusti Ngurah Oka Putra bersama para tokoh masyarakat merencanakan untuk meniadakan tradisi ini karena sorotan negatif yang diterima para peserta yang mayoritas adalah pelajar dan mahasiswa.

Namun, setelah kejadian mistis yang melibatkan dua ekor babi yang berkelahi di tengah kerumunan penonton, I Gusti Ngurah Oka Putra menyadari pentingnya melanjutkan tradisi ini. Omed-omedan akhirnya tetap dilaksanakan setiap tahunnya hingga kini, dan terus dikenal sebagai tradisi yang melekat di Desa Sesetan, khususnya Banjar Kaja.

Proses Komodifikasi Tradisi Omed-Omedan

Komodifikasi adalah transformasi dari nilai guna menjadi nilai tukar, yang menunjukkan perubahan produk yang bernilai guna menjadi produk yang dapat diperdagangkan di pasar. Mosco menyatakan bahwa komodifikasi memperlihatkan transformasi produk-produk kultural sesuai dengan kepentingan pasar. Komoditas dan komodifikasi berkaitan dengan hubungan antara objek dan proses. Komoditas adalah bentuk khusus yang dimiliki oleh produk saat produksi (proses pertukaran nilai), sementara komodifikasi adalah proses tersebut (Manggaga, 2018: 259).

Dalam komodifikasi, sesuatu diproduksi tidak hanya atas dasar nilai guna tetapi juga nilai tukar. Hal ini berarti bahwa sesuatu diproduksi bukan hanya karena berguna bagi khalayak, tetapi karena lebih dapat dipertukarkan di pasar, dengan orientasi produksi yang mendorong akumulasi modal (Prakoso, 2020: 97). Istilah komodifikasi berasal dari konsep yang diperkenalkan oleh Karl Marx, menggambarkan transformasi dalam relasi sosial yang awalnya tidak komersil menjadi sangat komersial, mengubah relasi sosial humanis menjadi relasi bisnis, di mana manusia dilihat sebagai objek yang diperdagangkan (Hakam, 2016: 160). Marx menyebut komodifikasi sebagai pembayaran tunai yang tidak berperasaan, merujuk pada kontrol kaum borjuis dalam sistem sosial kapitalis yang mengubah nilai-nilai personal menjadi nilai tukar dan relasi keluarga menjadi relasi komersil (Hakam, 2016: 160). Menurut Marx, komoditas dapat mengatur kehidupan masyarakat melalui mekanisme pasar (Choiriyah, 2019: 14).

Komodifikasi tradisi Omed-omedan melibatkan kolaborasi antara kepentingan industri, adat istiadat, sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat Banjar Kaja Sesetan, sehingga tradisi yang dulunya sakral kini menjadi produk konsumsi masyarakat luas. Komodifikasi ini dikemas dalam bentuk Sesetan Heritage Omed-omedan Festival. Awalnya, tujuan komodifikasi adalah untuk memperkenalkan dan memperkuat tradisi Omed-omedan serta menjadi sarana silaturahmi bagi masyarakat Banjar Kaja Sesetan. Seiring waktu, tradisi ini memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Proses komodifikasi tradisi Omed-omedan dirangkum dalam tiga tahap: perencanaan, persiapan, dan eksekusi.

Analisa Teori Industri Budaya Theodor W. Adorno

Theodor Adorno memiliki pandangan bahwa komodifikasi muncul karena perkembangan suatu industri budaya, dimana komodifikasi diartikan sebagai produksi benda budaya (musik, film, busana, seni dan tradisi) yang diproduksi secara massal oleh industri budaya sehingga menghasilkan produk budaya yang tidak otentik, manipulatif dan terstandarisasi. Masyarakat secara tidak sadar seolah-olah sangat membutuhkan produk budaya tersebut. Masyarakat diposisikan seolah-olah sebagai subjek, padahal mereka adalah objek dalam perspektif ini. Budaya tidak lagi lahir murni dari masyarakat, namun diproduksi serta direproduksi oleh kapitalis untuk mendapatkan keuntungan. Produk budaya yang dihasilkan oleh industri budaya memanipulasi masyarakat yang tak hanya berbasis konsumsi, tetapi juga menjadikan semua artefak budaya sebagai produk industri dan komoditas. Dampak dari industri budaya secara ekonomi politik menurut Adorno, bahwa konsentrasi produksi budaya dalam industri kapitalis menghasilkan komoditas komersil yang distandarkan (Jayadi, 2022: 63-64).

Komodifikasi budaya merefleksikan penguatan pemujaan komoditas, dominasi pada pertukaran nilai dan pengaruh dari monopoli kapitalisme. Industri budaya membentuk selera dan preferensi massa, sehingga mencetak kesadaran mereka dengan menciptakan keinginan atas kebutuhan yang semu. Kebudayaan yang diproduksi secara murni tidak lagi dihasilkan oleh masyarakat yang memiliki budaya tersebut, tetapi terdapat campur tangan industri dengan segala sistem pasar didalam proses produksi (Jayadi, 2022: 62). Benda-benda budaya yang dipenuhi nilai-nilai otentik telah mengalami pergeseran nilai. Tradisi memiliki aura magis atau supranatural yang timbul dari keunikannya. Aura tersebut telah hilang di zaman modern karena telah direproduksi. Kemurnian tidak dapat direproduksi, serta menghilang ketika semuanya telah direproduksi.

Adorno mengatakan bahwa terdapat unsur manipulatif, di mana kebudayaan yang diproduksi oleh industri budaya memiliki tujuan agar laku di pasar atau dalam artian lain dapat menarik minat konsumen sehingga bukan lagi pada daya kreativitas kreator yang menghasilkan suatu budaya semu. Adorno menjelaskan bahwa budaya telah terstandarisasi dikarenakan terdapat bentuk penyeragaman yang terjadi dalam mekanisme industri budaya. Seluruh produk budaya yang dihasilkan telah diseragamkan dengan kriteria tertentu agar

mudah dipahami serta diterima masyarakat atau berdasar pada selera pasar. Hal tersebut karena produksi diarahkan hanya pada satu tujuan, yaitu keuntungan. Argumen yang melatar belakangi standarisasi adalah tidak adanya spontanitas dalam proses produksi. Seluruh mekanisme telah diatur secara sistematis dengan mengaplikasikan formula tertentu (Jayadi, 2022: 63).

Menurut Marx ekonomi kapitalisme adalah mendapatkan profit sebanyak-banyaknya. Profit tidak didapatkan secara pertukaran yang manusiawi, melainkan melalui pengisapan. Dalam kapitalisme pemilik modal akan mendapatkan hal lebih banyak dari apa yang ia miliki semula. Pengisapan khas kapitalisme tersebut yang diterangkan Marx dalam ajarannya tentang nilai lebih. Nilai lebih merupakan nilai yang diberikan secara terpaksa oleh buruh melampaui apa yang *de facto* ia butuhkan. Sistem kapitalisme berjalan berdasarkan nilai tukar, menganggap semua barang ialah komoditi, yang berarti barang memiliki nilai jika ia mempunyai nilai tukar. Suatu produk dianggap sama nilainya, tanpa memperhatikan perbedaan nilai pakainya. (Sindhunata, 2019: 70-75).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Tradisi *Omed-omedan* merupakan salah satu tradisi masyarakat Bali yang mengalami komodifikasi. Dengan pengaruh pariwisata dan globalisasi yang ada di Bali, memengaruhi hasil kebudayaan masyarakat Bali yang mengalami transformasi. Transformasi hasil kebudayaan ini bahkan dapat menghilangkan nilai-nilai sakral menjadi seni profan. Tradisi yang merupakan hasil dari ekspresi dan kreatifitas masyarakat berusaha diberikan nilai ekonomis dengan dalih sebagai bentuk suguhan kepada wisatawan. Transformasi dari tradisi *Omed-omedan* yang terbentuk dari spontanitas masyarakat bertansformasi menjadi sebuah festival yang memiliki nilai jual.

Tradisi *Omed-omedan* sebagai tradisi sakral khas masyarakat Banjar Kaja Sesetan, kini semakin dikenal masyarakat karena dikemas dalam bentuk festival yang bertajuk Sesetan Heritage *Omed-omedan* Festival (SHOOF). Selain pelaksanaan *Omed-omedan*, Festival ini berisi kegiatan tambahan seperti atraksi budaya, *peken paiketan* (stan dagangan), lomba-lomba dan konser musik. Komodifikasi tradisi ini diinisiasi karena adanya dorongan mempertahankan eksistensi budaya dalam arus globalisasi serta memperkuat identitas komunitas Banjar Kaja Sesetan dalam hal sosial budaya.

Omed-omedan yang pada awalnya dilaksanakan secara spontanitas oleh *krama* Banjar Kaja, sejak tahun 1980-an mulai dilakukan penataan dengan lebih terorganisir dengan adanya panitia pelaksana yang dijalankan oleh *krama banjar*. Pada tahun 1990 estafet organisasi pelaksana diserahkan kepada *sekaa teruna-teruni* atas dasar agar tradisi ini tetap berlanjut secara turun-temurun. Proses komodifikasi tradisi *Omed-omedan* dirangkum kedalam tiga tahap yakni tahap perencanaan, tahap persiapan dan tahap eksekusi. Tahap persiapan berkaitan dengan munculnya ide melakukan komodifikasi yang muncul dari ketua *sekaa teruna-teruni* Satya Dharma Kerti tahun 2007 yang terinspirasi oleh kegiatan serupa yang juga terjadi di Kota Denpasar, kemudian ide tersebut mendapat dukungan dari *prajuru banjar*. Pada tahap persiapan dilakukan pembentukan panitia dan serta pembagian kerja sesuai tugas dan fungsi. Agenda penting pada tahap ini adalah audiensi dengan *stakeholder* terkait untuk mendapatkan dukungan sumber daya. Pada tahap eksekusi panitia dibantu oleh seluruh *krama banjar* serta *stakeholder* untuk menyukseskan jalannya kegiatan.

Sesetan Hertiage *Omed-omedan* Festival yang terselenggara sejak Tahun 2008, semakin berkembang setiap tahunnya karena hubungan mutualisme yang tercipta lintas aktor, baik yang berasal dari internal maupun eksternal Banjar Kaja. Para aktor dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan tugas dan fungsinya. Pertama, inisiator berperan sebagai pemrakarsa dalam komodifikasi tradisi *Omed-omedan*, para aktor insiator yakni, ketua STT Satya Dharma Kerti tahun 2007 dan *penglingsir* Puri Oka Sesetan. Kedua, fasilitator bertugas membantu agar rencana kegiatan SHOOF, fasilitator memberikan penyediaan infrastruktur dan fasilitas festival serta sumber pendanaan. Aktor fasilitator yakni, *prajuru adat* Banjar Kaja Sesetan, *bendesa* Desa Adat Sesetan, Pemerintah Kota Denpasar dan sponsor pihak swasta. Ketiga, eksekutor sebagai pengorganisasi atau yang melakukan eksekusi dalam komodifikasi *Omed-omedan*. Ekskutor komodifikasi *Omed-omedan* yakni,

sekaa teruna-teruni, krama banjar, pecalang, polisi dan media partner. Dalam proses komodifikasi ini, masing-masing aktor berkontribusi menciptakan festival yang berkesan untuk menggait minat masyarakat.

Teori Industri Budaya Adorno berpandangan bahwa budaya yang telah terkomodifikasi menghasilkan tiga ciri yaitu, tidak otentik, terstandarisasi dan manipulatif. Spontanitas masyarakat untuk mentransformasi tradisi menjadi sebuah festival, secara tidak sadar merupakan imbas pengaruh ideologi kapitalis industri budaya yang telah menghegemoni masyarakat sehingga dapat diterima kelompok sasaran dalam hal ini masyarakat Banjar Kaja Sesetan. Ciri tidak otentik pada komodifikasi tradisi *Omed-omedan* yaitu adanya tambahan atraksi budaya dan *peken paiketan* dalam festival. Standarisasi dapat dilihat dengan kemiripan bentuk penyelenggaraan Sesetan Heritage *Omed-omedan* Festival dengan festival budaya sejenis, seperti Sanur Festival. Masyarakat Banjar Kaja Sesetan melakukan inovasi dalam penyelenggaraan *Omed-omedan* sehingga memiliki nilai jual sehingga mencetak kesadaran palsu masyarakat dengan menanamkan keinginan mereka atas kebutuhan palsu yang merupakan ciri manipulatif dari budaya yang telah terkomodifikasi.

Saran

Melihat pada fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa komodifikasi yang terjadi pada tradisi *Omed-omedan* mendapatkan tanggapan yang positif dari masyarakat dan khususnya masyarakat Banjar Kaja Sesetan, maka dari itu peneliti memberikan beberapa saran guna menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Adapun saran yang peneliti ajukan, yakni sebagai berikut:

1. Bagi panitia penyelenggara khususnya *sekaa teruna-teruni* Banjar Kaja Sesetan, pengemasan festival *Omed-omedan* yang telah berlangsung dalam waktu yang lama membuktikan komodifikasi ini dapat diterima dan didukung penuh oleh masyarakat luas. Demi mempertahankan penyelenggaraannya, perlu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan prioritas menjaga budaya, partisipasi masyarakat lokal, serta dampak ketergantungan finansial yang mungkin ditimbulkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai tahap awal mengidentifikasi proses komodifikasi tradisi khususnya *Omed-omedan*. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam terkait bentuk kolaborasi antar aktor, studi kasus tentang respon masyarakat terhadap komodifikasi budaya, interseksi antara aspek budaya dan ekonomi dalam komodifikasi budaya, peran media dalam komodifikasi budaya maupun perspektif politik dan kritis dari hadirnya komodifikasi budaya.

Daftar Pustaka

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Cahyadinata, I. P. (2013). Perspektif Sosio-Budaya Dan Religius Terhadap Tradisi Med-Medan Di Banjar Kaja, Desa Pekraman Sesetan, Kota Denpasar, Bali. *Artikel Skripsi Universtias Pendidikan Ganesha*, 1-13.
- Choiriyah, R. (2019). *Komodifikasi Hijab Pada SZ Mode Management Di Kota Surabaya*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Denpasar, B. P. (t.thn.). *MUSRENBANGDA 2008*. Dipetik Maret 16, 2024, dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Denpasar: <https://www.bappeda.denpasarkota.go.id/artikel/musrenbangda-2008>
- Denpasar, D. P. (t.thn.). *SANUR VILLAGE FESTIVAL*. Dipetik Maret 16, 2024, dari Dinas Pariwisata Kota Dnepar: <https://www.pariwisata.denpasarkota.go.id/berita/sanur-village-festival>
- Denpasar, S. D. (t.thn.). *Walikota Jaya Negara Buka Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival 2023*. Dipetik Maret 16, 2024, dari Sekretariat Daerah Kota Denpasar: <https://www.setda.denpasarkota.go.id/berita/walikota-jaya-negara-buka-sesetan-heritage-omed-omedan-festival-2023>

- Denpasar, S. D. (t.thn.). *Walikota Jaya Negara Buka Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival 2024*. Dipetik Maret 16, 2024, dari Sekretariat Daerah Kota Denpasar: <https://www.setda.denpasarkota.go.id/berita/walikota-jaya-negara-buka-sesetan-heritage-omed-omedan-festival-2024>
- Hakam, S. (2016). Ringkasan Hasil Penelitian Komodifikasi Agama-Agama Di Koera Selatan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 7(2), 159-168.
- I Wayan Suca Sumadi, I. G. (2013). *Tradisi Nyongkol Dan Eksistensinya Di Pulau Lombok*. Denpasar: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Jayadi, S. (2022). *Konsep Dasar Sosiologi Budaya: Definisi dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Kamajaya, G. (2020). Sosiologi Masyarakat Bali: Bali Dulu Dan Sekarang. *MASA: Journal of History*, 42-54.
- Lazuardi, I. N. (2021). Komodifikasi Tradisi Omed-Omedan. *Jurnal Nawala Politika*, 1(2), 1-10.
- Lodra, I. N. (2016). Komodifikasi Makna Tenun Gringsing Sebagai "Soft Power" Menghadapi Budaya Global. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 211-222.
- Mahadewi, N. M. (2018). Med-medan: Antara Tradisi dan Pertunjukan. 1.
- Mahadewi, N. M. (2023, Oktober 6). *Unud Repository*. Diambil kembali dari Universitas Udayana: <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/22268/1/76ee0747b37a93c666b01dbae3e02d2e.pdf>
- Manggaga, I. P. (2018). Komodifikasi Konten Televisi Dalam Perspektif Ekonomi Politik Media. *Jurnal Taglibh*, 19(2), 257-276.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mungghah, I. M. (2008). *Med-Medan Tradisi Unik Dari Sesetan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Polri, H. (t.thn.). *Tugas & Fungsi Tugas, Fungsi dan Kewenangan Polri*. Dipetik Maret 16, 2024, dari Divisi Humas Polri: <https://humas.polri.go.id/profil/tugas-fungsi/>
- Prakoso, B. (2020). Komodifikasi Ramadan & Covid-19 Dalam Iklan Telkomsel Edisi "Terus Jalankan Kebajikan". *Jurnal Humaniora*, 20(1), 96-105.
- Sindhunata. (2019). *Teori Kritis Sekolah Frankfurt*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siswadi, G. A. (2020). *Tradisi Med-Medan Di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan, Kota Denpasar Bali Dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Medote Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.